

ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR

Febby Rahma Putri¹, Yantoro², Desy Rosmalinda³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah
Dasar Universitas Jambi

[1febbyrahmaputri19@gmail.com](mailto:febbyrahmaputri19@gmail.com), [2yantoro@unja.ac.id](mailto:yantoro@unja.ac.id), [3desyros@unja.ac.id](mailto:desyros@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation processes of differentiated instruction in the IPAS subject for Grade V elementary students. The problem arises from teachers' difficulties in accommodating students' diverse learning styles, interests, and readiness within the Merdeka Curriculum framework. This research used a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects were a Grade V teacher and students at SDN 198/I Pasar Baru. The findings show that the teacher applied differentiation through three main components: content, process, and product. Diagnostic assessments were conducted to identify students' readiness, followed by the design of learning activities adapted to their learning styles (visual, auditory, kinesthetic). Instruction was carried out in groups according to student ability levels, and evaluation was conducted using formative assessment and class reflection. Differentiated instruction was shown to enhance student engagement, self-confidence, and conceptual understanding. However, challenges such as limited time and the complexity of preparing differentiated materials remain. This study recommends ongoing training and support for teachers to effectively design and manage student-centered, adaptive learning environments.

Keywords: IPAS, merdeka curriculum, differentiated instruction, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih adanya kesulitan guru dalam mengakomodasi keberagaman siswa dalam hal gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V di SDN 198/I Pasar Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, kemudian

menyusun kegiatan belajar sesuai dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok sesuai tingkat kemampuan siswa, dan evaluasi dilakukan dengan penilaian formatif serta refleksi bersama. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, rasa percaya diri, dan pemahaman konsep siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan perencanaan yang kompleks masih menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan dan pendampingan lanjutan bagi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: IPAS, kurikulum merdeka dasar, pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan krusial perannya pada kehidupan manusia karena mampu membawa perubahan besar bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai sarana pembentuk generasi yang cerdas dan berkarakter baik, pendidikan memungkinkan potensi individu untuk berkembang secara maksimal. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Yuono, Toharudin, dan Nurpratiwiningsih, 2023). Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bisa menyampaikan keikutsertaan positif untuk bangsa juga negara. Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu menjalankan peran mereka di berbagai bidang secara efektif. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi vital pada persiapan

juga pengembangan sumber daya manusia yang terampil, kompetitif, dan sanggup berkompetisi di tingkat global. Pendidikan juga berperan dalam mencetak tenaga kerja yang profesional dan berprestasi secara optimal.

Pendidikan yang berkualitas tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 terkait Standar Nasional Pendidikan yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2022 juga menekankan pentingnya proses pembelajaran yang efektif untuk mendukung potensi, prakarsa, kemampuan, dan

kemandirian peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, setiap siswa memerlukan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Dalam realitas pendidikan di Indonesia, masih dihadapi tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi dengan mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi guna menyesuaikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V sekolah dasar. IPAS sendiri merupakan gabungan dua bidang ilmu yang menuntut keterampilan berpikir kritis, keterlibatan aktif siswa, serta penguasaan konsep secara holistik.

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah mencatat kemajuan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Namun, kompleksitas tantangan tetap ada. Ning dan Achmad (2020) mencatat bahwa salah satu kendala utama adalah ketidakmerataan akses terhadap pengetahuan dan teknologi. Selain itu,

keberagaman budaya, latar belakang, dan bahasa turut memengaruhi upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dalam menghadapi kondisi ini, guru diharapkan mampu terus berinovasi dalam strategi dan model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Interaksi intens antara guru dan murid selama proses pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa (Firosalia dan Wahyu, 2017). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki korelasi positif dengan hasil belajar. Sinar (2018) menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup prestasi akademik siswa, meliputi pemahaman konsep, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada 15 Oktober 2024, peneliti mengamati bahwa dalam pembelajaran IPAS kelas V, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Murid dengan pemahaman dasar diberi demonstrasi menggunakan alat peraga seperti model daur air, sedangkan murid dengan pemahaman tinggi diminta menganalisis data pengamatan hujan di lingkungan sekitar. Hasilnya, siswa

tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok dan aktif dalam kegiatan seperti percobaan, analisis data, dan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa tidak hanya untuk mengingat, tetapi memahami konsep mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui berbagai penyesuaian, seperti minat, profil belajar, dan kesiapan akademik (Marlina, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian materi dan strategi pengajaran dengan karakteristik individu peserta didik. Tujuannya antara lain adalah untuk meningkatkan pencapaian belajar, minat, motivasi, keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Purnawanto, 2023).

Namun demikian, implementasi pendekatan ini tidak selalu berjalan optimal. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan pemahaman, waktu, dan

beban administrasi. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah mengungkap praktik nyata guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta hambatan-hambatan yang dihadapi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPAS kelas V, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih

untuk menggambarkan kondisi nyata dan pemahaman guru serta siswa terhadap kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SDN 198/I Pasar Baru, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V dan siswa kelas V yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPAS berdiferensiasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipatif mencermati pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka, serta dokumentasi berupa RPP, lembar kerja siswa (LKPD), hasil asesmen, dan catatan kegiatan pembelajaran. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS menggunakan pendekatan diferensiasi.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan

disaring untuk memilih informasi yang relevan, kemudian disusun secara naratif agar memudahkan interpretasi temuan. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola-pola penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan akurat mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri 198/I Pasar Baru pendekatan berdiferensiasi penting untuk mengkomodasi perbedaan karakter siswa sehingga pembelajaran lebih aktif dan inklusif. Dan pendekatan ini sudah diterapkan sejak tahun 2022.

1. Perencanaan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Asesmen non-kognitif digunakan untuk mengetahui profil gaya belajar dan minat siswa, sedangkan asesmen kognitif digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman awal terhadap materi IPAS, khususnya pada topik "Harmoni dalam Ekosistem". Data dari asesmen ini menjadi dasar guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Guru menyusun RPP berdiferensiasi yang mencakup konten (materi ajar), proses (metode belajar), dan produk (bentuk penilaian), yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompok siswa. Sebagai contoh, untuk siswa dengan gaya belajar visual disiapkan media gambar dan video pembelajaran, sedangkan untuk siswa dengan gaya auditori diberikan penjelasan lisan dan rekaman suara. Untuk gaya belajar kinestetik, guru merancang aktivitas eksperimen atau simulasi secara langsung.

Perencanaan memperhitungkan waktu pembelajaran, alat peraga, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang khusus untuk tiga tingkatan siswa: Tipe A (kurang mahir), Tipe B (mahir), dan Tipe C (sangat mahir). Perencanaan diferensiasi menjamin bahwa setiap siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang sama, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara bertahap dengan diawali kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa untuk membangun keterhubungan kontekstual. Tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas agar siswa memahami arah kegiatan belajar.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan tiga bentuk diferensiasi: konten, proses, dan produk.

a. Diferensiasi konten dilakukan melalui penyajian materi yang berbeda sesuai kesiapan dan gaya belajar siswa. Materi diberikan dalam berbagai bentuk seperti bacaan, video, atau simulasi

gambar. Misalnya, siswa dengan pemahaman tinggi diberi bacaan ilmiah dan data lingkungan, sedangkan siswa dengan pemahaman rendah diberikan video dan gambar yang lebih sederhana.

b. Diferensiasi proses tampak dari pengelompokan siswa berdasarkan hasil asesmen awal. Kelompok dibentuk secara heterogen dalam satu tingkatan dan diberi tugas berbeda. LKPD yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan tiap kelompok. Guru secara aktif berkeliling memberi pendampingan dan arahan, memperhatikan setiap kelompok dengan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhannya.

c. **Diferensiasi produk** diterapkan ketika siswa menyampaikan hasil kerja kelompok dalam berbagai bentuk sesuai dengan keunggulan masing-masing. Beberapa kelompok menyajikan hasil diskusi dalam bentuk presentasi lisan, ada pula yang membuat poster, bagan jaring-jaring makanan, atau simulasi ekosistem. Guru memberi ruang ekspresi yang luas bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Aktivitas diskusi kelompok berjalan aktif, dan siswa tampak lebih percaya diri karena diberi kesempatan belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka. Guru menciptakan suasana kolaboratif yang positif, membiasakan siswa untuk menghargai pendapat teman dan belajar dari satu sama lain.

3. Tahapan Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan jenis diferensiasi produk. Guru memberikan asesmen dalam tiga tipe soal (A, B, dan C) yang dirancang sesuai tingkat kesiapan siswa. Tipe A berisi soal-soal dasar yang mengukur pemahaman konsep sederhana, sedangkan Tipe B dan C memuat soal analisis dan aplikasi yang lebih kompleks. Selain penilaian hasil belajar, guru juga melakukan evaluasi proses melalui observasi langsung selama diskusi kelompok, serta memberikan umpan balik individual. Refleksi bersama dilakukan di akhir pembelajaran, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diajak untuk menyampaikan pengalaman

belajarnya, bagian yang disukai, tantangan yang dihadapi, dan perasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Hasil evaluasi untuk menyesuaikan perencanaan pada pertemuan berikutnya, termasuk rotasi strategi atau membuat intervensi khusus bagi siswa yang belum mencapai target pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar” yang dilakukan di kelas V SD Negeri 198/I Pasar Baru yang diperoleh melalui serangkaian teknik penelitian yakni observasi, wawancara serta dokumentasi dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan. Peneliti menemukan bahwa guru kelas V telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, disimpulkan bahwa SD Negeri 198/I Pasar Baru telah melakukan pelaksanaan tahapan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun

2022 menegaskan bahwa “Proses pembelajaran di satuan pendidikan dilaksanakan secara efektif untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal”.

Guru telah melengkapi tahapan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta refleksi. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh hasil yakni dampaknya pembelajaran berdiferensiasi ini sangat positif bagi peserta didik. Siswa yang sebelumnya kesulitan menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan materi sesuai kemampuannya, sementara siswa yang lebih maju tetap merasa tertantang dengan tugas yang lebih kompleks. Guru juga melihat peningkatan partisipasi aktif di kelas, karena setiap siswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, hasil belajar mereka juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari segi pemahaman konsep maupun kemampuan berpikir kritis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta berdasarkan

pembahasan mengenai analisis pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan bahwa SDN 198/I Pasar Baru telah melaksanakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan dampak yang positif seperti siswa yang sebelumnya kesulitan menjadi lebih percaya diri, peningkatan partisipasi aktif, hasil belajar menunjukkan kemajuan signifikan. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti sesuai dengan teknik yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155–162.
- Marlina. (2019). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif (Ani Santika, Ed.; 1st ed.). Afifa Utama.*
- Ning, I. N. A., & Achmad, S. (2020). *Permasalahan Pendidikan di Indonesia. Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.* 122-128.
- Peraturan Pemerintah (2022) *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022,* 1-16.
- Peraturan Pemerintah RI. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek Nomor 16 Bab 1 Pasal 2 Ayat 1 Tahun 2022). In Peraturan Pemerintah RI (Issue 16).*
- Purnawanto, A. T. (2023). "Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103-115
- Yuono, A. T. V. P., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN Klampok 01. Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 282-288.